

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang *Tasawuf*

Syekh Abdul Qodir Al-Jailani memaknai arti *tasawuf* dibahas secara menarik. beliau memaknai *tasawuf* dari kata تصوف yang berasal dari empat huruf yaitu Ta, Shad, Waw, dan Fa, yang masing-masing huruf tersebut memiliki makna sendiri. Huruf “Ta” berasal dari kata *tawbah* (taubat) yang terbagi dalam taubat zahir dan taubat batin. Huruf Shad berasal dari kata “*shafa*” (kejernihan) yang juga terdiri dari dua bagian yakni kejernihan hati dan kejernihan nurani. Jika kejernihan hati adalah membersihkan hati dari segala penyakit hati, maka kejernihan nurani adalah mengarahkan perhatian hanya kepada Allah SWT semata. Huruf Waw berasal dari *wilayah* (kewalian) yang akan muncul dalam diri seorang sufi setelah kejernihan hati dan nurani. Dan terakhir huruf “Fa” yang bermakna *fana fillah* (peniadaan diri dalam Allah SWT) dari segala selain Allah SWT. Hamba yang mengalami fana ini akan tetap bersama Allah SWT dan keridhaan-Nya, dan hati hamba yang telah mengalaminya akan abadi bersama Allah SWT.¹

Tasawuf adalah proses pendekatan diri kepada Allah SWT dengan cara mensucikan hati (*tashfiyat al-qalbi*). Hati yang suci bukan hanya bisa dekat dengan Allah SWT tapi dapat lebih mengenal Allah SWT (*al-ma'rifat*). Pengetahuan yang hakiki adalah pengetahuan yang disertai dengan kesucian hati. Akhlak adalah sifat hati yang mendasari perilaku manusia. Jika hatinya bersih dan suci, yang akan keluar adalah perbuatan atau perilaku yang baik dan mulia (*akhlāqul karimah*). Dan tasawuf adalah cara untuk membersihkan dan mensucikan hati. Maka hubungan antara tasawuf dan akhlak menjadi sangat erat dan penting karena satu sama lain saling mendukung.

Metode penyucian hati (*tashfiyat al-qalbi*) dalam ilmu tasawuf:

¹Ali Rifan, *Sejarah Dan Perkembangan Tasawuf Dalam Tradisi Islam*, (2020), 2.

1. *Ijtinabul manhiyat*, ialah menjauhi larangan Allah SWT
2. *Ada'ul wajibat*, ialah melaksanakan kewajiban Allah SWT
3. *Ada'un nafilat*, ialah melaksanakan perkara yang disunnahkan Allah SWT
4. *Ar-Riyadlāh*, Latihan spiritual agar dapat istiqamah dalam menjalankan seluruh ajaran Islam dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

ciri-ciri manusia berakhlak yakni adanya Iman dalam hatinya dan menerapkan takwa dalam perilaku. Sebaliknya, manusia yang tidak berakhlak adalah manusia yang ada kemunafikan dalam hatinya. Tidak ada kesesuaian antara hati dan perilaku. Taat apa yang telah diperintahkan Allah SWT dan tidak mengikuti hawa nafsu dapat menyilaukan hati. Sebaliknya apabila melakukan dosa dan maksiat dapat mengotori hati.

Ahli tasawuf menjelaskan bahwa ciri-ciri manusia berakhlak, diantaranya malu jika berinteraksi dengan sesama, tidak akan menyakiti orang lain, banyak melakukan kebaikan, benar dan jujur dalam berbicara, sabar, tenang, ridha, bijaksana, tidak suka mengadu domba, cinta dan benci karena Allah SWT, dan lain-lainnya. Apabila akhlak dipahami sebagai pandangan hidup, manusia berakhlak adalah manusia yang menjaga keseimbangan antara hak dan kewajibannya dalam hubungannya dengan Allah SWT, sesama makhluk dan alam semesta.²

B. *Tazkiyatun Nafs*

1. Pengertian *Nafs*

An-nafs secara umum jika dikaitkan dengan hakikat manusia menunjukkan kepada fitrah manusia yang berpotensi baik dan buruk. *An-nafs* memiliki sifat lembut (*laif*) dan *rabbānī*, ia adalah *al-ruh* sebelum bersatu dengan jasad (tubuh kasar manusia). Menurut Al-Ghazali, *an-nafs* diuraikan menggunakan empat terminologi, yaitu *al-qalb*, *al-ruh*, *an-nafs* dan *al-aql*. Yang keempatnya memiliki kesamaan, namun secara khusus banyak perbedaan, *al-qalb*

²Wahyudin Dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Grasindo, 2004), 53-55.

menunjukkan hakikat manusia, karena sifat dan keadaannya yang bisa menerima, berkemauan, berfikir, mengenal, merasa dan beramal. *Al-qalb* selain alat untuk merasa juga alat untuk berpikir, perbedaan *qalb* dengan *aql* yaitu *aql* tidak dapat memperoleh pengetahuan yang sebenarnya tentang Allah SWT, sedangkan *qalb* dapat mengetahui hakikat dari segala yang ada.³

Sedangkan makna *nafs* menurut para filosof. diantaranya Al-Farabi, yang mengartikan jiwa (*nafs*) merupakan *jauhar ruhānī* sebagai bentuk dari jasad. Baginya jiwa (*nafs*) yang terdapat pada manusia mempunyai daya/kekuatan seperti, kekuatan gerak: mendorong untuk makan, memelihara dan berkembang, kekuatan mengetahui, seperti mendorong untuk merasa dan berimajinasi, kekuatan berpikir, seperti mendorong untuk berpikir secara teoritis dan praktis.⁴

Adapun *nafs* (*nafs*) menurut Ibnu Sina yang memiliki pendapat yang sama seperti Al-Farabi yang menganut paham pancaran. Ibnu Sina membagi jiwa (*nafs*) menjadi tiga, yakni: *pertama*, jiwa tumbuh-tumbuhan (makan, tumbuh, berkembang biak). *Kedua*, jiwa binatang (gerak, menangkap). *Ketiga*, jiwa manusia dengan dua daya (daya praktis yang berhubungan dengan badan) dan daya teoritis (yang berhubungan dengan hal-hal abstrak).⁵

Menurut Al-Kindi, jiwa (*nafs*) adalah *jauhar basīt* (tunggal, tidak tersusun, tidak panjang, dalam, dan lebar). jiwa (*nafs*) merupakan *jauhar rohānī*, kendatipun jiwa (*nafs*) bila bersatu dengan tubuh akan dapat melakukan kegiatannya, namun apabila *nafs* terpisah dengan badan, ia akan kekal setelah mengalami kematian. Menurut Al-Kindi, jiwa (*nafs*) manusia terdapat tiga daya, yakni: *daya*

³Abdul Hamid Al-Balali *Manhajut Taabi'in Fi Tarbiyat-in-Nufus*, terj. Atik Fikri Ilyas, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 83.

⁴ Andi Muhammad Iqbal Salam Dan Muhammad Huzain, *Al-Nafs Dalam Filsafat Islam: Kajian Terhadap Pemikiran Tentang Jiwa*, no. 1 (2020), 37.

⁵ Andi Muhammad Iqbal Salam Dan Muhammad Huzain, *Al-Nafs Dalam Filsafat Islam: Kajian Terhadap Pemikiran Tentang Jiwa*, no. 1 (2020), 39.

bernafsu yang terdapat di perut, *daya marah* yang terdapat di dada dan *daya pikir* yang berpusat di kepala.⁶

Ruh yang masuk dan bersatu dengan jasad manusia berubah namanya menjadi *al-nafs* dan memiliki lapisan-lapisan kelembutan (*latīfah*), menurut pandangan tarekat Qadiriah wa Naqsabandiyah, latifah memiliki tujuh macam di dalam latifah-latifah itu juga tempatnya tujuh macam nafsu, yang masing-masing mempunyai sifat sendiri-sendiri. Ketujuh latifah tersebut adalah:

1. *latīfah al-qalb*, nafsunya yaitu nafsu lawwamah, yang memiliki sembilan sifat jelek, yakni *al-laumu*, *al-hawa*, *al-makru*, *al-ujub*, *al-gibah*, *al-riya*, *ad-dzulmu*, *al-kizbu* dan *al-goflah*.
2. *latīfah al-ruhi*, nafsunya adalah nafsu al-mulhimah, yang mempunyai tujuh sifat baik, yaitu *as-sakhawah*, *al-qana'ah*, *al-hilmu*, *at-tawadhu*, *at-taubah*, *as-sabru* dan *at-tahammulu*.
3. *latīfah as-sirri*, nafsunya yaitu nafsu al-mutmainnah, yang memiliki enam sifat baik, yakni *al-jud*, *at-tawakkal*, *al-ibadah*, *as-syukru*, *ar-ridla*, dan *al-hosyyah*.
4. *latīfah al-khaqi*, nafsunya yaitu nafsu al-mardiyyah, yang memiliki tujuh sifat baik, yakni *khusn al-khulq*, *tarku mā siwallāhal-lutfu bi al-khalqi*, *al-hamlu 'ala as-silah*, *as-safh an-dzunub al-gair*, *al-mail bi al-khalqi* dan *al-hub ilā al-khalqi*.
5. *latīfah Al-akhfa*, nafsunya adalah nafsu al-kamilah, yang memiliki tiga sifat baik *ilm al-yaqin*, *'ain al-yaqin*, dan *Haq al-yaqin*.
6. *latīfah an-nafsi*, nafsunya adalah nafsu al-ammarah, yang memiliki tujuh sifat jelek yakni *al-bukhl*, *al-hirs*, *al-hasad*, *al-jahl*, *al-kibr as-syakhwah*, *al-gadab*.
7. *latīfah al-qalb*, nafsunya adalah nafsu rodiyah, yang memiliki enam sifat baik yakni *al-karam*, *az-zuhd*, *al-ikhlas*, *al-wara'*, *ar-riadhah*, *al-wafa*.

⁶ Andi Muhammad Iqbal Salam Dan Muhammad Huzain, *Al-Nafs Dalam Filsafat Islam: Kajian Terhadap Pemikiran Tentang Jiwa*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sorong, no. 1 (2020), 36.

Ketujuh tingkatan *nafs* diatas ada yang mengarah pada kejahatan ada pula yang mengarah pada kebaikan. *An-nafs al-ammārah* dan *an-nafs al-lawwāmah* merupakan dua jenis *nafs* yang mengarah kepada kejahatan dan *an-nafs* lainnya mengarah kepada kebaikan. Usaha dalam melemahkan, mengendalikan dan mengarahkan kepada kebaikan adalah dengan metode *riyādhah an-nafs* melalui *tazkiyatun nafs* dan *tashfīyat al-qulub* dengan proses maupun tahapan berupa *takhalliyat an-nafs*, *tashfīyat an-nafs*, dan *tajliyāt*.⁷

2. Nafs Dalam Al-Qur'an

Kata *nafs* (jiwa) dalam Al-Qur'an terdapat lebih dari 250 kali dengan berbagai perubahan katanya. Di antaranya kata kerja, isim (kata benda), baik isim nakiroh, ma'rifat, mufrod maupun jama', serta yang bergandengan dengan damir. Dengan jumlah yang lebih dari 250 tersebut dapat dipastikan lafal *an-nafs* memiliki makna yang beragam, diantaranya:

- a. *Al-insān*, seperti dalam Q.S Al Baqarah: 48

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا
شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

Artinya: “Dan takutlah kamu pada hari, (ketika) tidak seorang pun dapat membela orang lain sedikit pun. Sedangkan syafaat dan tebusan apa pun darinya tidak diterima dan mereka tidak akan ditolong.”⁸

- b. *Zat ilahiyah* seperti dalam firman Allah Q.S Taha: 41

وَاصْطَنَعْتُكَ لِنَفْسِي

⁷Jamaluddin dan Solihah Sari Rahayu, *hubungan fiqih Kalam dan tasawuf: dalam pandangan tarekat qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya Tasikmalaya*, (Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2019), 84-85.

⁸ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Kemenag in MS.Word*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an)

Artinya: “dan Aku telah memilihmu (menjadi rasul) untuk diri-Ku.”⁹

- c. Isyarat terhadap apa yang tersirat di dalam jiwa manusia Q.S Al-Raa’d: 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ ۗ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَوَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَّالٍ

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”¹⁰

- d. Bermakna satu asal keturunan manusia, seperti dalam firman Allah Q.S An-Nisa’: 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۗ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur’an Kemenag in MS.Word*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an)

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur’an Kemenag in MS.Word*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an)

Artinya: “Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”¹¹

- e. Dalam hubungannya dengan makna substansi manusia yang dijabarkan dengan bentuk penyebutan nafsu-nafsu seperti *nafsu ammārah*, *lawwāmah*, *mutma'innah*, firman Allah Q.S Yusuf 53

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّيَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang.”¹²

Terdapat beberapa ayat menyebutkan kata *nafs* dengan makna ruh, yang berhubungan langsung dengan jasad manusia sebagai komponen fisik manusia.¹³

¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Kemenag in MS.Word*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an)

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Kemenag in MS.Word*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an)

¹³ Rahmatiah, *Pemikiran Tentang Jiwa (Al-Nafs) Dalam Filsafat Islam*, no, 2 (2017), 32-35.

Al-Qur'an dan as-sunnah menyeru manusia untuk mengamati dirinya dan juga untuk menyucikannya. Pada dasarnya manusia rentan terhadap setiap perubahan yang terjadi, umumnya perubahan yang negatif. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah Q.S. Asy Syams 7-10

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَقَهَا
وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya: “demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.”¹⁴

Dalam ayat tersebut mengandung maksud bahwa penyucian diri akan mengantarkannya kepada kesempurnaan diri. Langkah awal yang dapat dilakukan yaitu dengan menyempurnakan ilmu pengetahuan, dan hal yang harus manusia pelajari adalah cara membaca dan menulis. Keduanya merupakan langkah penting untuk memahami ilmu pengetahuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyucian diri bukanlah suatu anugrah instan tanpa disertai oleh usaha keras manusia. Bahkan penyucian diri baru bisa dilakukan setelah seseorang mau mengikuti anjuran dalam Al-Qur'an dan melakukan usaha keras yang pernah Rasulullah SAW lakukan untuk mencapai hal tersebut. Dan sebaiknya pada semua usaha diiringi dengan doa. Sehingga manusia tersebut layak mendapatkan posisi dimana Allah SWT berkenan menyucikan dirinya.¹⁵

Dapat dipahami bahwa ajaran mengenai *tazkiyatun nafs* merupakan inti ajaran dalam agama Islam. Hal ini dapat dimaknai demikian karna salah satu tujuan dari misi kenabian di utus Allah SWT ke bumi adalah untuk

¹⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Kemenag in MS.Word*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an)

¹⁵ Muhammad Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap Dan Praktis Psikologi Islam*, (Jakarta: Fema Insani Press, 2006), 80.

mengajarkan manusia tentang *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Sangat jelas dan banyak dinyatakan Allah SWT dalam Al-Qur'an. Dua di antaranya adalah Q.S Al-Baqarah: 151 Dan Q.S Ali Imran: 164

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ¹⁶

Artinya: “Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.”¹⁶

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا
عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۖ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِنْ
قَبْلَ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”¹⁷

Menurut Ibnu Katsir, makna *tazkiyatun nafs* dalam ayat diatas yaitu membersihkan diri dari kotoran akhlak,

¹⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Kemenag in MS.Word*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an)

¹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Kemenag in MS.Word*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an)

dari perbuatan-perbuatan *jahiliyah* dan mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju kepada cahaya Ilahi.¹⁸

Al-Qur'an memberikan kontribusi yang sangat besar bagi kajian jiwa (*nafs*) manusia di kalangan para sufi. Al-Qur'an merupakan sumber orsinal pengetahuan para sufi seputar jiwa. Kata jiwa (*nafs*) di sebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak dua ratus tujuh puluh sembilan kali. Dalam Al-Qur'an, kata jiwa mengandung makna beragam. Di antaranya adalah bermakna manusia (*Insān*) sebagai makhluk hidup bermakna esensi sesuatu sampai mengandung makna zat Tuhan yang suci. Di antara contoh yang menunjukkan bahwa lafal *nafs* (jiwa), dalam Al-Qur'an bermakna (*Insān*) adalah beberapa ayat berikut ini: Q.S Al Baqarah: 48¹⁹

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ
وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

Artinya: “Dan takutlah kamu pada hari, (ketika) tidak seorang pun dapat membela orang lain sedikit pun. Sedangkan syafaat dan tebusan apa pun darinya tidak diterima dan mereka tidak akan ditolong.”²⁰

Di Al-Qur'an *nafs* disebut dengan berbagai kata jadinya dan pengulangannya sebanyak 303 kali. *Nafs* yang mengandung kata jiwa di sebut dalam Al-Qur'an sebagai *Ruh, Fithrah, Qalb, Fu'ad, Aql dan Basyirah*, yang kesemuannya ini lalu diikat dengan perasaan dan pikiran sehingga *nafs* menjadi penggerak tingkah laku.²¹ Dalam surat An-Nas pun dijelaskan adanya tingkah laku yang disebut was-was yang datang dari setan yang berwujud jin

¹⁸ Abi Fada' Al-Hafidz Ibnu Katsirad-Dimasyqy, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz I, (Bairut, Darul Kutub Ilmiah, 2006), 267.

¹⁹Rahmatia, *Pemikiran Tentang Jiwa (An-Nafs) Dalam Filsafat Islam*, Sulesana, no. 2, (2017), 33.

²⁰ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Kemenag in MS.Word*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an)

²¹ Muhammad Priyatna, “Konsep Pendidikan Jiwa (Nafs) Menurut Al-Qur'an Dan Hadist”, *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, (2014), 520.

ataupun manusia. Was-was ini yang diproses dalam *nafs*. Ia diproses melalui semua komponen-komponen *nafs* yang akhirnya memunculkan sikap atas kecenderungan dan kenikmatan yang datang diikuti atau dikendalikan dengan baik. Obat hati menurut *Ibnu Qoyim* tidak dapat dicapai kecuali dengan kesungguhan (*mujāhadah*) yang tinggi terhadap jiwa ini, diikuti dengan memerangi hawa nafsu dan setan, serta dunia dengan segala isinya, dari perhiasan dan daya tariknya.²²

3. *Nafs* Menurut Para Sufi

Hampir seluruh sufi sepakat berpendapat *nafs* merupakan sumber segala keburukan dan dosa. Menurut para sufi *nafs* adalah musuh paling nyata yang wajib diperangi dan kejelekan menular yang wajib ditumpas. Ini kadar *nafs* yang disetujui para sufi dan mereka sepakat bahwa *nafs* adalah sumber berbagai dosa, sebab *nafs* adalah sumber syahwat dan keinginan meraih kesenangan. *nafs* adalah musuk paling bahaya bagi manusia yang ada di antara dua sisi badannya. Oleh karena itu, melepas *nafs* dapat menjadikan dia bebas bersama hasrat (hawa) dan liar.

Menurut *Al-Hikam At-Tirmizi*, unsur esensi *nafs* adalah udara panas semacam asap berwarna hitam yang buruk karakternya. Pada dasarnya *nafs* bersifat kecahayaan, *nafs* bisa bertambah baik dengan taufik Allah SWT, interaksi yang baik, dan rendah hati yang benar. *nafs* bisa bertambah baik dengan cara seseorang menentang hasratnya, tidak menghiraukan ajakannya, serta melatihnya dengan lapar dan amalan-amalan berat.

Menurut *Al-Ghazali*, jiwa merupakan “sesuatu yang ada pada diri anda sejak anda ada, itulah *nafs*”. *Al-Ghazali* menyatakan bahwa *nafs* akan tetap eksis setelah jasad hancur. Sebab hakikat jiwa menurut *Al-Ghazali* bersifat kealam luhuran (*‘Ulūwiyyah Samāwiyyah*). Dalam hal ini *Al-Ghazali* menganggap *nafs* semakna dengan akal, hati, dan ruh. Beliau berkata, “ketika saya menyebutkan kata

²² Muhammad Priyatna, “Konsep Pendidikan Jiwa (Nafs) Menurut Al-Qur’an Dan Hadist”, *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, (2014), 524.

jiwa, ruh, hati, dan akal maka yang saya maksud adalah jiwa manusia yang merupakan tempat perkata-perkata metafisis (*ma'qūlāt*).²³

Adapun sufi lainnya, yang sesuai dalam bidang kejiwaan, Yaiyu Sahal At-Tustari, terkadang menggunakan kata jiwa untuk menunjukkan zat manusia yang bersifat batin tanpa otomatis menghubungkan dengan sifat kasarnya. Walaupun seperti itu, beliau tidak berhenti membuat perbedaan yang sangat jelas antara jiwa yang bermakna zat manusia batiniah dengan esensi ruh yang sangat luhur. Perbedaan tersebut tercermin dalam keberadaan jiwa yang selamanya berorientasi kepada egoisme, eksklusif, ingin menang sendiri. Sedangkan ruh selalu tunduk, baik zat dan tabiatnya kepada Allah SWT. Allah SWT dalam Al-Qur'an, mensifati jiwa dengan tiga sifat yaitu:

- a) *Jiwa Mutmainnah*, jiwa yang sempurna yang di sinari oleh cahaya hati sehingga tersterilkan dari perkara yang buruk, berakhlak dengan akhlak terpuji, menghadap ke arah hati, melangkah terus menuju ke alam suci, menjauh dari posisi najis, terus menerus melakukan ketaatan, serta menuju ke tempat yang luhur. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Fajr: 27

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ

Artinya: "Wahai jiwa yang tenang!"²⁴

- b) *Jiwa Lawwāmah*, sanubari yang ada di dalam jiwa. Sanubari orang mukmin bertempat di dalam jiwa, seperti garis pertahanan yang menghalau setiap dosa yang menyerbu dan memperkuat kekuatan kebaikan, jika seseorang melakukan sebagian dosa, maka kekuatan spiritual atau lawwamah akan memperingatkannya. Kekuatan spiritual sanubari tersebut tidak henti-hentinya mencela dan

²³ Amin An-Najar, *Mengobati Gangguan Jiwa*, (Jakarta Selatan: Hikmah, 2002), 22-23.

²⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Kemenag in MS.Word*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an)

menghantamnya, sampai emosi intuisi (*wijdān*)-nya tergugah. Akhirnya, dia merasakan pedihnya dosa dan sanubarinya merasa tertusuk, serta masuk ke dalam kehidupan suci dan bersih. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Qiyamah: 2

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

Artinya: “Dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri)”.

- c) *Jiwa Ammārah Bi As-Sū*, menurut Al-Kasyani “jiwa *Ammārah* merupakan jiwa yang cenderung kepada tabiat fisik, menyuruh pada kelezatan indrawi, menggusur hati menuju posisi rendah. Jiwa amarah adalah muara keburukan, sumber akhlak tercela dan perbuatan-perbuatan buruk.²⁵ Allah SWT berfirman dalam Q.S Yusuf: 53

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

Dilihat dari segi zatnya, jiwa hanya satu. Sedangkan dilihat dari segi sifatnya, jumlah jiwa ada tiga.

Sebagaimana Ibnu Sina membagi jiwa menjadi tiga bagian yaitu :

1. Jiwa Nabati (*an-nafs an-nabātiyah*), benda alami yang hidup dari segi makan, tumbuh, dan berkembang.

²⁵ Amin An-Najar, *Mengobati Gangguan Jiwa*, (Jakarta Selatan: Hikmah, 2002), 25-27.

2. Jiwa Hewani (*an-Nafs al-hayawānīyah*), benda alami yang hidup dari segi mengetahui hal-hal yang kecil dan bergerak dengan *iradah* (kehendak).
3. Jiwa Insani (*An-Nafs Al-Insānīyah*), benda yang hidup dari segi mengetahui hal-hal yang bersifat umum. Jiwa insani yang disebut dengan ruh, sebagaimana para filsuf memberi nama dengan *an-nafs an-natīyah* (jiwa manusia). Sebelum berhubungan dengan tubuh disebut ruh, sedangkan setelah masuk ke dalam tubuh dinamakan *nafs* yang mempunyai daya (*al-aql*), merupakan daya praktik yang berhubungan dengan badan dan daya teori yang berhubungan dengan hal-hal abstrak.

Menurut Al-Ghazali, *an-nafs* memiliki dua arti secara umum dan khusus. *An-nafs* berdasarkan arti khusus merupakan sumber akhlak yang tercela dan harus dilawan. Sedangkan arti *an-nafs* secara umum merupakan suatu *jauzar* yang hakikat manusia, yang oleh para ahli filsafat Islam disebut dengan *An-Nafs An-Natīqah*. Al-Ghazali menambahkan bahwa *qalbu*, *ruh*, dan *an-nafs al-mutmainnah* merupakan nama lain dari *an-nafs an-Natīqah* yang hidup, aktif, dan mengetahui.²⁶

4. *Tazkiyatun Nafs*

Tazkiyah, dalam Bahasa Arab berasal dari kata *zakat* (زكَا - يَزْكُو - زَكَاء) yang artinya suci.²⁷ Sama seperti kata *zakat* yang memiliki makna mengeluarkan sedekah berupa harta yang berarti *tazkiyah* (penyucian). Karena dengan berzakat, seseorang berarti telah menyucikan hartanya dari hak Allah SWT yang wajib di tunaikan.

Menurut *Said Hawwa*, *tazkiyah* adalah *Al thāhir*, *Al Namwu*, *Al Tathahhur Wa Tahalluq*. Kata *tazkiyah* makna asalnya adalah *An-Nama* (Berkembang), *Al-Barakah*

²⁶ Abdul Mujieb, Syafi'ah, Ahmad Ismail, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (PT. Mizan Publika: Jakarta Selatan, 2009), 383-384.

²⁷ Che Za Rina& Nor Azlinah, "Terapi Spiritual Melalui kaedah Tazkiyatun Al-Nafs", *Afkar*, (2016), 45.

(Barakah) Dan *Ziyādah Al-Khair* (Tambahkan Kebaikan), dapat juga bermakna sesuatu. Dengan demikian *tazkiyah* mempunyai makna yang beragam dan memiliki tujuan dan arah yang sama yaitu kesucian jiwa.

Menurut Ath-Thabari kata *tazkiyah* memiliki arti membersihkan diri dari kemusyrikan dan beruntunglah orang yang menyucikan jiwanya. Maksudnya sangat beruntung orang-orang yang membersihkan jiwa, dibersihkan dan didik serta ditumbuhkan dengan kebaikan, ketakwaan dan amal saleh.

Adapun pengertian *tazkiyatun nafs* secara terminologi banyak ulama' dan intelektual muslim yang memberikan definisi *tazkiyatun nafs*. Diantaranya Sayyid Qutub dalam tafsirnya *Fi Dzilalil Al-Qur'an* menjelaskan bahwa *tazkiyatun nafs* adalah usaha menyucikan jiwa, perasaan, amal, kehidupan, hubungan seks dan kehidupan masyarakat.²⁸

Sedangkan menurut Muhammad At-Thakhisi, *tazkiyatun nafs* adalah upaya melepaskan jiwa manusia menjadi bersih, dan penuh cahaya, petunjuk dan ridha ilahi.²⁹

Tazkiyatun nafs yaitu mensucikan diri dari perbuatan syirik dan cabang-cabang. Menanamkan nilai-nilai ketauhidan dan mempraktekkan perbuatan sesuai dengan nama-nama Allah SWT dengan disertai ibadah dengan Allah SWT, didasari dengan keikhlasan dan mengikuti sunah-sunah Rasulullah SAW. An-Nur: 21

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ ۚ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ ۗ مَا زَكَّىٰ مِنْكُمْ مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

²⁸ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, (Bairut Lubnan, Ihya Al-Turats Al-Arabi, 1967), 3915.

²⁹ Salihin, *Tasawuf Tematik Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf*, (Bandung: Cv, Pustaka Setia, 2003), 130-131.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barangsiapa mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya dia (setan) menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan mungkar. Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”³⁰

Dari ayat di atas memberikan *i'tibar* bahwa *tazkiyatun nafs* adalah sesuatu yang sangat sulit dan tidak dapat dilakukan oleh seseorang tanpa mendapatkan karunia dari Allah SWT. Oleh sebab itu harus dengan langkah-langkah yang dilakukan, dengan bersungguh-sungguh dalam menyucikan diri dan berdoa kepada Allah SWT agar diberikan kemudahan dalam mensucikan diri dan konsisten (*istiqamah*) dalam pelaksanaannya.

Sedangkan makna *tazkiyatun nafs* menurut para *mufasssirin*, menurut Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa *tazkiyatun nafs* adalah upaya manusia untuk membersihkan diri dari dosa.³¹ Sedangkan menurut Imam Fakh r-Razi, di dalam tafsirnya *Al-Kabir*, *tazkiyatun nafs* adalah mematuhi segala perintah rasul, dan menjahui segala larangannya sehingga derajat seseorang terangkat dari munafiq kepada mukhlisin.³²

Menurut Said Hawwa menjelaskan, bahwa segala amal perbuatan Islami dapat menjadikan sarana untuk *tazkiyatun nafs* karenanya Said Hawwa membagi program *tazkiyatun nafs* pada 11 yaitu, tauhidullah, shalat, puasa,

³⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Kemenag in MS.Word*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an)

³¹ Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Beirut, Dar Ihya Al-Tufats Al-Arabi). Jilid. II, 123.

³² Imam Fakh r-Razi, *Tafsir Al-Kabir*, (Beirut, Dar Ihya At-Turats Al-Arabi) Cet. III, Jilid, IV, 67.

zakat, haji, membaca Al-Qur'an, tafakkur, muhasabah, mujahadah, amal ma'ruf nahi munkar dan jihad.³³

Dengan diutuskannya Nabi Muhammad SAW untuk membimbing umat manusia dalam rangka membentuk jiwa yang suci. Dan jika seseorang yang mengharapkan keridhoan Allah SWT dan kebahagiaan abadi di hari akhir seharusnya fokus memberikan perhatian khusus pada *tazkiyatun nafs*. Berupaya agar jiwanya senantiasa berada dalam kondisi suci. Seperti kondisi jiwa para sahabat Nabi sebelum memeluk agama Islam jiwa mereka dalam keadaan kotor oleh syirik, *ashabiyah* (fanatisme suku), dendam, iri, dengki, dan lainnya. Namun begitu setelah disibghah (diwarnai) oleh syariat Islam yang dibawa Rasulullah SAW, mereka menjadi bersih, bertauhid, ikhlas, sabar, ridha, zuhud dan lain sebagainya.³⁴

Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani *tazkiyatun nafs* terdapat dua cara untuk membersihkan diri dari perkara yang dijauhi oleh agama. Pertama, membersihkan yang *dzahir* (jasmani) dengan menggunakan air mutlak sebagaimana yang diperintahkan oleh syariat Islam. Kedua, membersihkan diri secara lahir dan batin. Manusia hendaknya sadar dengan adanya kotoran dalam jiwa atau batin. Kotoran tersebut merupakan dosa dan kesalahan manusia. Cara menyucikannya dengan bertaubat yang bersungguh-sungguh (*taubat nashuha*). Cara menyucikan batin dengan masuk atau menempuh suatu jalan ruhani atau thariqah yang dibimbing oleh guru ruhani atau sufi.³⁵

Tazkiyatun nafs dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadikan manusia berbudi pekerti luhur, mampu melakukan kebaikan dan menjauhi segala keburukan, memiliki kepribadian utuh baik kepada dirinya sendiri atau dengan selainnya. Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa *tazkiyatun nafs* harus

³³ M. Dahlan Dan Muhtarom, *Menjadi Guru Yang Bening Hati: Strategi Mengelola Hati Di Abad Modern*, (Yogyakarta: Cv Budi Utama), 150.

³⁴ Muhammad Priyatna, "Konsep Pendidikan Jiwa (Nafs) Menurut Al-Qur'an Dan Hadist", *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, (2014), 530.

³⁵ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Sir Al-Asrar Fi Ma Yahtaj Ilayh Al-Abrar*, Terj. Abdul Majid Hj. Khatib, (Depok: Noktah, 2019), 198.

menyeluruh terhadap semua obyek, yang meliputi perilaku lahir dan batin manusia agar tercipta kehidupan yang rukun dan damai. Dalam hal ini, kitab *Ihya 'Ulumuddin* sebagai sebuah kitab yang memadukan fiqh dan tasawuf, mengindikasikan konsep ketakwaan, yakni melakukan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya, menghapus penyakit hati serta petunjuk dalam berinteraksi sosial yang baik dan bijak terhadap sesama. Kitab *Ihya 'Ulumuddin* karangan Al-Ghazali ini, beliau tulis setelah beliau merenung diri dan mengalami keguncangan jiwa, kemudian mengubahnya menjadi seorang sufi, menghadirkan beberapa nilai penyucian jiwa yang perlu dipelajari dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembersihan jiwa dilakukan melalui *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. *Takhalli* dilaksanakan dengan cara menekan perbuatan-perbuatan tercela seperti marah, dengki, kikir, cinta dunia, takabur dan bahaya-bahaya yang ditimbulkan oleh lisan. Setelah berusaha menekan atau meminimalisir perbuatan tercela seseorang hendaknya menghiasi dirinya dengan perbuatan terpuji hal ini disebut dengan *tahalli*. Dilakukan dengan cara menghadirkan hati dalam shalat, mengambil hikmah dari setiap ibadah yang dilaksanakan, merendahkan diri kepada Allah SWT dengan cara berserah diri dan pasrah atas takdir, dan perilaku-perilaku lainnya yang berdampak positif pada jiwa dan hati manusia. Apabila kedua hal tersebut dilakukan dengan istiqomah sampai akhir hayat, Insyaallah dia akan mencapai *tajalliyat al-nafs*.³⁶

Qusyairi dalam kitabnya menjabarkan prinsip-prinsip tauhid, seperti ma'rifatullah, sifat-sifat, keimanan dan lainnya. Selanjutnya konsep-konsep tasawuf, *maqamat wal ahwal*, kondisi ruhaniah dan karamah para wali, serta diakhiri dengan biografi singkat mengenai para tokoh sufi ternama. Menurut Qusyairi, antara syariat dan hakikat tidak bisa dipisahkan. Syariat merupakan disiplin *ubūdiyah*, sedangkan hakikat adalah *musyāhadah* ketuhanan. Setiap syariat yang tidak dikukuhkan dengan

³⁶ Hayu A'la Aslam, *Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali*, (IAIN Salatiga, 2016), 64.

hakikat, tidak bisa diterima. Sebaliknya setiap hakikat yang tidak dikukuhkan syariat, tidak akan tercapai. Syari'at berarti menyembahNya, sedang hakikat berarti seorang hamba menyaksikan-Nya. Begitu pula eksposisinya mengenai tahap-tahap perjalanan sufistik menuju Allah SWT, terlihat sangat sistematis. Dalam perspektif Qusyairi, seorang hamba tidak akan bisa menaiki satu maqam ke maqam lainnya sebelum terpenuhi hukum-hukum maqam tersebut. Siapa yang belum sepenuhnya qanaah, belum bisa mencapai tahap tawakkal. Siapa yang belum bisa tawakkal, tidak sah ber-*taslim*. Untuk yang tidak bertobat, tidak sah ber-inabah. Dan siapa yang tidak wara', tidak sah untuk ber-zuhud. Bahkan mampu menguraikan konsep fana yang sering disalah pahami oleh sebagian sufi lainnya, secara moderat. Fana' bukanlah leburnya atau penyatuan seorang hamba dengan Allah SWT, melainkan lenyapnya sifat-sifat tercela pada diri seorang hamba dan melahirkan baqa', yakni kekalnya sifat-sifat terpuji. Dengan uraian semua ini, terlihat sekali bahwa Qusyairi mempunyai pandangan yang moderat dan sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah.³⁷

Makna *tazkiyatun nafs* yakni penyucian jiwa, yang berarti mensucikan diri dari berbagai sifat buruk, tercela dan hewani serta menghiasinya, mengisinya dengan sifat-sifat baik, terpuji dan malakuti. Penyuciaan jiwa ini tidak akan dapat dilakukan tanpa *riyadhah an-nafs* yakni pengekangan diri, kerja keras dan bersungguh-sungguh. Hal ini wajib dilakukan baik bagi pemula maupun yang telah mencapai tingkat tinggi sekalipun dalam tasawuf.³⁸

Abu Hasan Al-Nadwi berpendapat bahwa *tazkiyatun nafs* tidak hanya sebagai konsep mistisme saja, melainkan teraktualisasi dalam kehidupan. Salah satu unsur penting dalam penerapan *tazkiyatun nafs* menurut Al-Nadwi harus mengacu pada konsep amaliyah (*fiqh al-dhahir*) dan amaliyah batiniyah (*fiqh al-batin*) kedua amalan ini saling berkaitan sehingga mampu melahirkan seseorang

³⁷Ali Rif'an, *Sejarah Dan Perkembangan Tasawuf Dalam Tradisi Islam*, (2020), 16.

³⁸Abdul Hamid Al-Balali *Manhajut Taabi'in Fi Tarbiyatun-Nufus*, terj. Atik Fikri Ilyas, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 83-85.

berakhlak mulia. Serta bentuk hubungan vertikal dan horizontal dan hubungan antara diri sendiri dengan manusia dan Allah SWT sekaligus.³⁹

Dengan demikian *tazkiyatun nafs* dapat diartikan dengan mensucikan diri dari penyekutuan terhadap Allah SWT dalam tingkah laku ibadah serta menyakini Allah SWT selalu bersama dimanapun dan kapanpun. Adapun ruang lingkup *Tazkiyatun Nafs* yaitu masalah-masalah yang berkaitan dengan manusia dan mengacu kepada aspek yang mempunyai hubungan dengan *tazkiyatun nafs* dalam arti luas. Tidak hanya pada fisik saja, umumnya orang hanya mengetahui manusia terdiri dari jasad dan ruh. Mereka belum mengetahui bahwa manusia terdiri dari tiga unsur yaitu jasad, jiwa dan ruh. Padahal telah dijelaskan dalam Al-Qur'an perbedaan ruh dengan *nafis*.⁴⁰

5. Tingkatan *Tazkiyatun Nafs*

Secara etimologi tingkatan dapat diterjemahkan dalam Bahasa Arab dengan kata *maqamat*. Dalam tasawuf kata *maqamat* mempunyai makna yang sangat penting karena *maqamat* adalah suatu jalan panjang yang bertingkat yang harus dilalui oleh seseorang untuk sampai kepada Allah SWT. Tingkatan-tingkatan inilah yang dinamakan dengan *maqamat*.

Adapun menurut Ahmad Faris di dalam bukunya “*16 langkah menuju puncak kedamaian jiwa*”. Membagi tingkatan *nafis* (jiwa) tersebut sebagai berikut:

1. *Nafs Mutmainnah*. *Nafs* ini adalah *nafis* yang condong kepada ketaatan kepada Allah SWT, dengan begitu jiwa akan merasa tenang ketika seseorang berzikir kepada Allah SWT.
2. *Nafs Lawwāmah*. *Nafs* ini bersifat labih dan terbagi menjadi dua. Pertama *Lawwāmah mulawwamah*. *Nafs* ini adalah *nafis* bodoh, lagi dzalim serta sangat tidak disukai Allah SWT dan para malaikat. Kedua

³⁹ Mulyadi Ibrahim, “Rekonstruksi Tazkiya Al-Nafs Menurut Abu Hasan Al-Nadwi”, *Jurnal At-Tafkir*, no. 1, (2020), 50-51.

⁴⁰ Kafrawi, “Pemikiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Tentang Ma’rifat”, *Jurnal Pendidikan Islam*, no. 1, (2020), 85.

nafs *Lawwāmah ghairu mulawwamah*, nafs perbuatannya hanya mencela orang yang meninggalkan ketaatan kepada Allah SWT.

3. *Nafs Ammārah Bi As-Sū*, nafs ini ialah nafs yang tercela, karna perbuatannya hanya mendorong manusia untuk melakukan kejahatan.⁴¹

Adapun menurut Ibn Hasan Bisry At-Tijani Suprayitno, tingkatan nafs (jiwa) itu ada 4, yaitu:

1. *Nafs Ammārah Bi As-Sū*, nafs yang mengajak manusia untuk melakukan dosa dan kemaksiatan,
2. *Nafs Lawwāmah*, nafs yang gemar menyesali dan mengutuk diri manakala mengingggakkan ketaatan kepada Allah SWT.
3. *Nafs sawwālah*, nafs yang menghiasi kejahatan, kemungkar, kebatilan dan hal-hal semacamnya menjadi tampak indah di mata manusia.
4. *Nafs mulhamah*, nafs yang mendorong manusia untuk melakukan kedurhakaan dan ketakwaan.⁴²

Tingkatan jiwa ini berbeda jika dilihat dari buku *ensiklopedia tasawuf Imam Al-Ghazali* karya Abdul Mujieb dkk. Di dalam buku tersebut nafs (jiwa) dibagi menjadi 7 tingkatan, yakni:

1. *Nafs ammarah*, nafs yang menyuruh kepada kejahatan. Nafs ini terdapat pada mukmin yang awam dan orang-orang kafir.
2. *Nafs lawwāmah*, nafs yang pekerjaannya hanya mencela diri sendiri dan menyesalinya. Nafs ini dimiliki oleh orang-orang mukmin kebanyakan.
3. *Nafs musawwālah*, nafs yang ada di dalam diri manusia yang dapat membedakan antara baik dan buruk. Namun meskipun mengetahui hal itu, sifatnya masih cenderung kepada keburukan.
4. *Nafs mulhimah*, nafs yang telah, mendapatkan ilham dari Allah SWT, nafs ini dimiliki oleh

⁴¹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *16 Langkah Menuju Puncak Kedamaian Jiwa*, terj. Abdul Majid, (Jakarta: Gadika Pustaka, 2006), 119-123.

⁴² A. M. Zamry Khadimullah, *Keajaiban Manusia, Menyingkap Mesteri Ruh, Management Of Soul, Mengenal Biri Allah*, (Bandung: Marja, 2007), 135.

- orang yang telah berjalan di alam hakikat dan telah dekat ke gerbang *khawās* (manusia spesial).
5. *Nafs mutma'innah*, *nafs* ini yang telah tenang dan damai, *nafs* ini dimiliki oleh orang-orang tertentu dari kaum mukminin.
 6. *Nafs radiyyah*, *nafs* yang telah ridha kepada Allah SWT, cinta dan bahagia bersama-Nya. Nafsu ini hanya dimiliki oleh manusia spesial (*khusus bi al-khusus*) yaitu para wali Allah SWT di muka bumi.
 7. *Nafs mardiyah*, *nafs* yang telah di ridhai oleh Allah SWT. Dimana antara hamba dan Allah SWT telah terjalin cinta yang saling mencintai. Seseorang yang telah sampai pada maqam ini dinamakan dengan *insan kamil* dan hanya dimiliki oleh para Nabi Allah SWT dan wali-Nya.⁴³

6. Pentingnya *Tazkiyatun Nafs*

Tujuan utama diutusny Nabi Muhammad SAW salah satunya untuk membimbing umat manusia dalam membentuk jiwa yang suci sesuai dengan firman Allah SWT dalam [Q.S Al-Jumu'ah: 2](#)

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُرَكِّبُهُمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي
ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.⁴⁴

⁴³ M. Abdul Mujieb Dkk, *Ensiklopedia Taswuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Mizan Publika, (2009), 326-328.

⁴⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Kemenag in MS.Word*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an)

Seseorang yang mengharapkan keridlaan Allah SWT dan kebahagiaan abadi di hari akhir hendaknya benar-benar memberikan perhatian khusus pada proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Manusia harus berupaya agar jiwanya senantiasa berada dalam kondisi suci. Diutuskannya Rasulullah SAW ke dunia ini tak lain untuk menyucikan jiwa manusia. Hal ini sangat terlihat pada jiwa para sahabat Nabi Muhammad SAW pada saat sebelum dan sesudah memeluk agama Islam. Sebelum mengenal Islam jiwa mereka dipenuhi oleh kesyirikan, dendam, iri, dengki, *ashabiyah* (fanatisme suku), dan lain sebagainya. Setelah di *shibgah* (diwarnai) oleh syari'at Islam jiwa-jiwa mereka menjadi bersih, ikhlas, sabar, zuhud, ridla, dan bertauhid.

Keberhasilan seseorang sangat ditentukan oleh seberapa jauh ia mensucikan diri. Sehingga apabila manusia tekun dalam membersihkan jiwanya maka keberhasilan dan sukses dalam hidupnya. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S Asy-Syams:1-10⁴⁵

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ۖ
وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّهَا ۖ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا ۖ وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا ۖ وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَّهَا ۖ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ
فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۖ

Artinya: “Demi matahari dan sinarnya pada pagi hari, demi bulan apabila mengiringinya, demi siang apabila menampakkannya, demi malam apabila menutupinya (gelap gulita), demi langit serta pembinaannya (yang menakjubkan), demi bumi serta penghampirannya, demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), . dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.”⁴⁶

⁴⁵ Priyatna, “Konsep Pendidikan Jiwa (Nafs) Menurut Al-Qur’an Dan Hadist”, *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, (2014), 530.

⁴⁶ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Qur’an Kemenag in MS.Word*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an)

C. Biografi Syekh Abdul Qodir Al-Jailani

Syekh Abdul Qodir Al-Jailani memiliki nama lengkap Muhyidin Abu Muhammad Abdul Qodir Ibn Shalih Zanki Dusat Al-Jailani. Al-jailani merupakan penobatan pada Jil, daerah di belakang Tabaristan. Selain jil, tempat ini disebut juga Jailan dan Kilan oleh karena itu akhir namanya ditambahkan kata *Al-Jailani* atau *Al-Kailani*. Al-jailani kecil tumbuh sebagai anak yatim. Ia menghabiskan fase pertama dalam hidupnya bersama ibunya yang sangat di cintai.⁴⁷

Sejak kecil beliau telah ditinggal ayahnya dan diasuh oleh sang kakek dari pihak ibu, Abdullah As-Sumu'i. Beliau memiliki adik laki-laki bernama Abdullah, seorang anak yang shalih dan meninggal ketika masih remaja. Beliau dilahirkan ibunya berusia 60 tahun. Kewalian sudah tampak di masa ketika beliau masih bayi yaitu dengan tidak mau menyusui ibunya seperti sedang berpuasa mulai terbitnya fajar sampai tenggelamnya matahari, sehingga pernah suatu hari masyarakat dalam menentukan buka puasa mengikuti bayi al-Jailani yang mengutamakan akhirat.⁴⁸

Nasab Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dari silsilah ayahandanya adalah Abu Muhammad Muhyiddin Syekh Abdul Qodir Bin Abu Shaleh Musa Janki Dausat Bin Abdullah Bin Yahya Az-Zahid Bin Muhammad Bin Dawud Bin Musa Bin Abdullah Abil Makarin Bin Musa Al-Jawan Bin Abdullah Al-Mahdhi Bin Al-Hasan Al-Mutsanna Bin Al-Hasan Bin Ali Bin Abi Tholib.

Sebagai riwayat menyebutkan bahwa nasabnya adalah Abu Muhammad Muhyiddin Syekh Abdul Qodir Bin Abu Shaleh Abdullah Bin Yahya Az-Zahid. Syekh Al-Habibi menjelaskan bahwa Janki Dausat adalah kosa kata non-arab yang berarti lelaki yang suka berperang. Bibi Syekh Abdul Qodir Al-Jailani yang bernama Aisyah Binti Abdilllah adalah seorang wali wanita yang mashur di Jilan. Ia memiliki

⁴⁷ Jumawan Apriyanto, *Mengenal Syekh Abdul Qodir Al Jailani*, (Jakarta: Multi Kreasi Satu Delapan, 2018), 1-2.

⁴⁸Moh. Ashif Fuadi Dan Rustam Ibrahim, "Implementasi Tasawuf Syekh Abdul Qadir Al Jailani Dana Maajliss Manakib Al Barokah Ponorogo", *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Ddan Keagamaan*, no. 02, (2020), 218.

kekeramatan yang luar biasa sehingga penduduk Jilan kerap memohon do'anya manakala mengharapakan turunnya hujan.

Leluhur Syekh Abdul Qodīr Al-Jailānī yang bernama Abdullah Al-Mahdhi adalah seorang imam yang terpandang di masanya. Ia lahir dan besar di kota Madinah dalam lingkungan Ahlul Bait yang mulia. Ia juga digelar Al-Majili dari kata *ijlal* yang berarti agung. Julukan *Al-Mahdhi* sendiri artinya orang yang memiliki nasab *syarif* yang murni. Banyak ulama yang mengambil ilmu darinya dan namanya terus tersohor kala itu. Ketika pengaruhnya kian menguat di tengah penduduk, ia bersama keluarganya ditangkap oleh penguasa yang dengki terhadapnya lalu dibawa di Baghdad.⁴⁹

Dalam perspektif sufistik al-Jailani sosok yang diagungkan dan menjadi ikon para wali *Sultan Al-Auliya*, *Al Qutb Al-Jailani*, *Al-Ghauts*, *Al-Baz Al-Ashab* dan lain-lain. Dan semuanya itu merupakan gelar dari Al-Jailani karena mempunyai keistimewaan yang luas biasa dibandingkan dengan ulama-ulama lainnya.⁵⁰

Awal kemasyhurannya sebagaimana dikatakan Al-Jaba'i bahwa Syekh Abdul Qodīr Al-Jailānī pernah berkata kepadanya, "tidur dan bangunku sudah diatur. Pada suatu saat dalam dadaku timbul keinginan yang kuat untuk berbicara. Begitu kuatnya sampai aku merasa tercekik jika tidak berbicara. Ketika berbicara, aku tidak dapat menghentikannya. Pada saat itu ada dua atau tiga orang yang mendengarkan perkataanku.

Kemudian mereka mengabarkan apa yang aku ucapkan kepada orang-orang, dan mereka pun berduyunduyun mendatangi di Masjid Bab Al-Halbah. Karena tidak memungkinkan lagi, aku dipindahkan ke tengah kota dan dikelilingi dengan lampu. Orang-orang tetap datang di malam hari dengan membawa lilin dan obor hingga memenuhi tempat tersebut.

⁴⁹ Djanky Dausat, *Samudera Kehidupan Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Sejarah Hidup, Kisah Keramat, Dan Mutiara Nasehatnya*, (Penerbit Mihrab, 2013), 15-17.

⁵⁰Moh. Ashif Fuadi Dan Rustam Ibrahim, "Implementasi Tasawuf Syekh Abdul Qadir Al Jailaani Dana Maajliss Manakib Al Barokah Ponorogo", *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Ddan Keagamaan*, no. 02, (2020), 218.

Kemudian, aku dibawa ke luar kota dan ditempatkan di sebuah Mushola. Namun, orang-orang tetap datang kepadaku, dengan mengendarai kuda, unta bahkan keledai dan menempati tempat sekelilingku. Saat itu hadir sekitar 70 orang para wali radhiallahu ‘anhum.

Syekh Abdul Qodīr Al-Jailānī sosok ulama yang sangat terkenal, khususnya di kalangan ahli tarekat. Di luar kalangan tarekat pun namanya cukup terkenal. Banyak ulama besar yang hidup semasa dengannya yang tidak sungkan untuk menghadiri majelis pengajiannya. Hal itu cukup sebagai bukti keluasan dan kedalaman ilmu beliau.

Beliau terkenal dengan akhlakunya yang sangat mulia, seorang yang zuhud dan ahli ibadah. Kata-katanya menyentuh kalbu sehingga banyak orang yang bertaubat setelah mendengar khotbah beliau.

Di Indonesia, Syekh Abdul Qodīr Al-Jailānī merupakan tokoh sufi paling masyhur. Peringatan haul waliyullah ini pun selalu dirayakan setiap tahun oleh umat Islam Indonesia. Meskipun tokoh yang pemikirannya diyakini sebagai cikal bakal berdirinya tarekat Qadiriyyah ini lebih dikenal masyarakat melalui cerita-cerita karomahnya dibandingkan ajaran spiritualnya.⁵¹

1. Karya-Karya Syekh Abdul Qodīr Al-Jailānī

Karya Syekh Abdul Qodīr Al-Jailānī memiliki dua bagian, yang pertama karya yang ditulis langsung oleh Syekh Abdul Qodīr Al-Jailānī atas permintaan murid-murid dan sahabat beliau. Kedua, beliau tidak menulis sendiri melainkan ditulis murid-muridnya, dengan mengumpulkan dari perkataan, riwayat, dan nasihatnya.

1. *Al-Ghunyah Lithālibī Tharīq Al Haq 'Azza Wa Jalla*, buku tersebut memiliki dua juz dan terbagi lima bagian,
 - a. Fikih dan macam-macam ibadah, seperti salat, zakat, puasa, haji, etika, dan dzikir.
 - b. Aqidah, berisi masalah keimanan, tauhid, kenabian, tempat kembali, ahli bid'ah dari

⁵¹ Djanky Dausat, *Samudera Kehidupan Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Sejarah Hidup, Kisah Keramat, Dan Mutiara Nasehatnya*, Penerbit Mihrab, (2013), 9-10.

kelompok-kelompok sesat, madzhab, dan agama yang sesat.

- c. Berisi tentang majlis yang berhubungan dengan taubat, takwa, Al-Qur'an, sifat surga dan meraka, fadhilah sebagian bulan dan hari.
- d. Berisi hukum fikih yang berhubungan dengan puasa, shalat dan do'a.
- e. Berisi tentang tasawuf, etika para murid, etika bergaul, beberapa ahwal dan maqamat.

Karya Syekh Abdul Qodir Al-Jailānī ini menjadi karya terbaik beliau dalam bidang fikih, aqidah, dan adab yang ditulis dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, dilengkapi dengan dalil dalil yang shahih dari kitabullah dan sunnah rasul-Nya.

2. *Futūhul Ghaib*, merupakan buku yang berisi tentang beberapa artikel, nasihat, pemikiran dan pendapat yang membahas tentang permasalahan, diantaranya pembahasan tentang keadaan dunia, keadaan jiwa, syahwat, dan ketundukan kepada perintah Allah SWT. Buku *futuh al ghaib* juga membahas tentang kedudukan tawakal, rasa takut, harapan, ridha, dan artikel serta nasihat yang ditujukan kepada anak-anaknya.
3. *Al Fath Ar Rabbānī*, merupakan sebuah karya buku yang berisi wasiat, nasihat, dan petunjuk-petunjuk di enam puluh dua majlis dari majlis pengajian dan pengajaran, yang membahas tentang persoalan keimanan, perilaku, keikhlashan dan sebagainya,
4. Q. Al-Auraad Al-Qadiriyyah,
5. As-Safinah Al-Qadiriyyah
6. Al-Fuyudhaat Ar-Rabbaniyyah Fi Al-Ma'atsir Wa Al-Auraad Al-Qadiriyyah⁵²
7. Sirrul Asraar Fit-Tashawwuf Ma Yahtaju Ilayhi Al-Arbar

⁵² Sa'id Bin Musfir Al-Qahtani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani* (Jakarta: Darul Falah, (2004), 30-31.

8. Al Mawahib Al-Rahmaniyya Wa Al-Futuuh Al-Rabbaniyya Fi Maratib Al-Akhlak Al-Sawiiyya Wa Al-Maqamaat Al-Irfaniyyat
9. Djala' Al-Khatir
10. Yawakit Al-Hikam
11. Malfudzat-I Jalai
12. Syarh-I Ghautsaiya Va Ghayra
13. Khamsata 'Asyara Maktuban
14. Al-Fuydhat Al-Rabbaniyah
15. Bahjat Al-Asrar
16. Hizb Basher Al-Khayrat

2. Guru Syekh Abdul Qodir Al-Jailani

Dalam bidang hadist Syekh Abdul Qodir Al-Jailani berguru kepada :

- a. Abu Muhammad Ja'far Bin Ahmad Bin Al-Hasan Bin Ahmad Al-Baghdadi As-Sarraj Al-Qari' Al-Adib
- b. Abu Ghalib Muhammad Bin Al-Hasan Bin Ahmad Al-Hasan Bin Khadzadadza Al-Balaqani
- c. Syekh Ash-Shaduq Abu Sa'd Muhammad Bin Abdul Karim Bin Khusyaysy Al-Baghdadi
- d. Syekh Abu Bakar Ahmad Bin Al-Muzhaffar Bin Husein Bin Abdullah Bin Susan At-Tammar
- e. Syekh Abu Al-Qasim Ali Bin Ahmad Bin Muhammad Bin Bayan Binar-Razzaz Al-Baghdadi
- f. Syekh Abu Thalib Abdul Qadir Bin Muhammad Bin Abdul Qadir Bin Muhammad Bin Yusuf Al-Baghdadi A;-Yusufi
- g. Syekh Abu Al-Barakat Hibatullah Bin Al-Mubarak Bin Musa Al-Baghdadi As-Saqathi
- h. Syekh Abu Al-Izz Muhammad Bin Al-Mukhtar Bin Muhammadiyah Bin Abdulwahid Bin Abdullah Bin Al-Mua'ayyad Billah Al-Hasyimi Al-Abbasi

Dalam bidang fikih Syekh Abdul Qodir Al-Jailani berguru kepada:

- a. Abul Sa'ad Al-Muharrimi
- b. Syekh Ali Abu Al-Wafa Bin Aqil

- c. Syekh Ali Al-Khattab Al-Kalwadzani Mahmudz Bin Ahmad Al-Jalil
- d. Syekh Abu Sa'd Al-Mubarak Bin Al-Mukharrimi Al-Baghdadi
- e. Syekh Abu Al-Wafa' Ali Bin Aqil Bin Muhammad Bin Aqi;L Bin Abdullah Bin Al-Baghdadi Azh-Zhafari
- f. Syekh Abu Al-Khattab Mahfudz Bin Ahmad Bin Hasan Bin Hasan Al-Iraqi Al-Kalwadzaniw

Dalam bidang bahasa dan sastra Syekh Abdul Qodir Al-Jailani berguru kepada:

- a. Abu Zakarya Ibn Al-Tibrizi
- b. Abi Husain Muhammad Bin Qadhi Abu Sa'id Al-Mubarak Bin Ali Al-Mukharrimi

Dalam bidang tasawuh Syekh Abdul Qodir Al-Jailani berguru kepada:

- a. Syekh Hammad Al-Dabbas
- b. Al-Qadi Abu Said Al-Mukharrimi
- c. Syekh Zakariyya Yahya Bin Ali
- d. Syekh Abin Al-Khair Muhammad Bin Muslim Al-Dabbasa

Dalam bidang tahfidz Syekh Abdul Qodir Al-Jailani berguru dengkepada:

- a. Syekh Ali Abual Wafa Al-Qail

Dalam bidang akhlak Syekh Abdul Qodir Al-Jailani berguru kepada:

- a. Abi Zakariya Yahya Ibn 'Ali At-Tibrizi
- b. Qadli Abi Sa'id Ibn Al-Mubarak
- c. Ibnu Aqil
- d. Abul Khatthat
- e. Abul Husein Al-Farra'
- f. Al-Qadhi Abu Sa'id Al-Makhrami⁵³

⁵³ Kafrawi, "Pemikiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Tentang Ma'rifat", *Jurnal Pendidikan Islam*, no. 1, (2020), 84-85.

3. Wafatnya Syekh Abdul Qodir Al-Jailani

Beliau wafat setelah menderita sakit ringan dalam waktu tidak lama. Syekh Abdul Qodir Al-Jailani wafat pada malam Sabtu, 10 Rabiul Awwal 561 H. pada usia 90 tahun. Sepanjang hidupnya, beliau habiskan untuk berbuat kebaikan, mengajar, dan bertaushiah.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu, peneliti ingin menyajikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan *tazkiyatun nafs* baik dalam bentuk jurnal, skripsi maupun kitab yang telah diterbitkan. Diantaranya kitab yang telah peneliti temukan yang membahas tentang *tazkiyatun nafs* yakni buku yang berjudul *Manhajul Anbiya' Fi Tazkiyatun Nufus* merupakan karya dari Syaikh Salim Bin 'Ied Al-Hilali yang telah diterjemahkan oleh Beni Sarbeni, dengan judul *Manajemen Qalbu Para Nabi Menurut Al-Qu'an Dan As-Sunnah*. Buku ini membahas tentang *tazkiyatun nafs* yang sangat berpengaruh terhadap baik buruknya satu umat, *tazkiyatun nafs* juga menjadi landasan tegaknya perintah-perintah Allah SWT di dalam jiwa manusia. Apabila jiwa manusia dibiasakan dengan akhlak yang baik maka jiwa tersebut akan senang dan bangga dalam mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah SWT dan berjalan di atas manhaj-Nya.⁵⁴

1. Bayu A'la Aslami, 2016 dalam skripsi yang berjudul "*Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Kitab Ihyā 'Ulūmuddīn Karya Imam Al-Ghazali*" hasil penelitian ini menyebutkan bahwa konsep *tazkiyatun nafs* yang dicetuskan oleh imam Al Ghazali termaktub dalam kitab *Ihyā 'Ulūmuddīn* yang berarti menghidupkan ilmu-ilmu agama, mempunyai nilai-nilai pembersihan jiwa yang holistik yakni meliputi prinsip-prinsip pemberihan jiwa, penyakit-penyakit jiwa serta metode-metode pembersihan jiwa. Dalam kitab *Ihyā 'Ulūmuddīn* mengindikasikan konsep ketakwaan, yakni melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, menghapus penyakit hati serta petunjuk dalam berinteraksi

⁵⁴Syaikh Salim Bin 'Ied Al-Hilali, *Manhajul Anbiyaa' Fii Tazkiyatun Nufius* terj. Beni Sarbeni, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, (2005), 17.

sosial yang baik dan bijak terhadap sesama.⁵⁵ Korelasi antara teori ini dengan kajian yang sedang peneliti tulis terletak pada kesamaan kajian yaitu tentang *tazkiyatun nafs*, namun yang membedakan adalah dari tokoh yang dibahas dan kitab yang dikaji. Dalam skripsi ini menggunakan tokoh Al-Ghazali dengan kitab *Ihyā 'Ulūmuddīn* sebagai rujukan sedangkan penulis menggunakan tokoh Syekh Abdul Qodīr Al-Jailānī dengan kitabnya *Al-Ghunyaḥ Lithālibī Tharīq Al Haq 'Azza Wa Jalla*.

2. Elis Jazilah, 2011, dalam skripsi yang berjudul “*Metode Tazkiyatun Al-Nafs Sebagai Terapi Bagi Psikomatik*” hasil penelitian ini menyebutkan bahwa *tazkiyatun nafs* dalam konteks pembicaraan Al-Qur’an tentang manusia menunjuk kepada sisi dalam diri manusia yang memiliki potensi baik dan buruk. Secara proposional, *nafs* merupakan dimensi jiwa yang menempati posisi diantara ruh dan jism. Ruh, karena berasal dari Allah SWT, maka ia mengajak *nafs* menuju Allah SWT, sedangkan *jism* berasal dari benda (materi) maka ia cenderung mengarahkan *nafs* untuk menikmati yang bersifat material. Maka implikasi dalam pendidikan Islam akan diorientasikan pada pembentukan filsafat pendidikan yang lebih *humanistic-teocentric*. Teocentric memandang bahwa semua yang ada diciptakan oleh Allah SWT, berjalan menurut hukum-Nya. Uraian mengenai potensi manusia dalam pandangan Islam berpusat pada tiga hal pokok, yaitu asal kejadian manusia, tugas hidup manusia, dan tujuan hidup manusia.⁵⁶ Perbedaan antara teori ini dengan penelitian penulis yaitu terletak pada fokus pembahasan *tazkiyatun nafs* terapi bagi psikomatik, sedangkan penelitian penulis lebih memfokuskan pengkajian konsep *tazkiyatun nafs* dalam kitab *Al-Ghunyaḥ Lithālibī Tharīq Al Haq 'Azza Wa Jalla* karya Syekh Abdul Qodīr Al-Jailānī.

⁵⁵ Bayu A’la Aslami, “*Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Kitab Ihyā Ulumuddīn Karya Imam Al-Ghazali*”, (2016), 63.

⁵⁶ Elis jazilah, *Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Al-Qur’an Dan Implikasinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, (2011), 201-202.

3. Khoirul Mustangin (2014), dalam skripsi yang berjudul “*Metode Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) Melalui Ibadah Shalat Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak Telaah Pemikiran Al-Ghazali*” hasil penelitian ini menyebutkan bahwa metode *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) melalui ibadah shalat menurut Al-Ghazali adalah salah satu cara yang dapat dilakukan seseorang untuk mengobati dan menyembuhkan penyakit yang dialami jiwa dari akhlak yang tercela. Ibadah solat akan bisa tercapai sebagai penyucian jiwa apabila shalat tersebut dilakukan dengan kekhusyukan dan kehadiran hati di dalam syarat dan rukunnya sesuai ketentuan syari’at Islam sehingga semua fungsi shalat bisa tercapai. Kemudian implikasi dari metode penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) melalui ibadah solat terhadap pendidikan anak menurut Al-Ghazali dapat dilihat dari beberapa hal, yang pertama, dari nilai nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam gerakan shalat yaitu terdiri dari rasa syukur, kejujuran, ketenangan /tidak tergesa gesa, tidak putus asa, optimis, tidak berlebih-lebihan, tidak sombong, tidak egois, sabar, patuh terhadap aturan, tata cara beretika yang baik dan peduli kepada orang lain atau tolong menolong.⁵⁷Korelasi antara teori ini dengan kajian yang sedang penulis teliti adalah terletak pada persamaan kajian *tazkiyatun nafs*, sedangkan yang menjadi perbedaannya terletak pada fokus memperdalam kajian *tazkiyatun nafs* melalui ibadah sholat dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak sesuai Pemikiran Al-Ghazali.
4. Mulyadi Ibrahim (2020), dalam jurnal yang berjudul “*Rekonstruksi Tazkiya Al-Nafs Menurut Abu Hasan Al-Nadwi*” hasil penelitian dari jurnal ini menyebutkan bahwa *tazkiya al-nafs* dalam pandangan Abu Hasan Al-Nadwi yaitu *fiqh al-batin* atau *al-ihsan* yang berfungsi sebagai pengobat hati dan sebagai pengawalan terhadap hawa nafsu yang ada pada diri manusia. Sedangkan menurut tipologi *tazkiyatun al-nafs* menurut Al-Nadwi ada dua,

⁵⁷ Khoirul Mustangin, *Metode Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) Melalui Ibadah Shalat Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak Telaah Pemikiran Al-Ghazali*” (2014), 23.

pertama ibadah-ibadah wajibah dan ibadah-ibadah sunah (*fiqh dhahir*) disebut juga dengan ibadah haia't dan ibadah-ibadah batin (*fiqh batin*). Kedua ibadah ini saling berkaitan satu sama lain dalam proses *tazkiyatun nafs* seperti dalam istilah tasawuf mengosongkan diri dari perbuatan tercela (*takhalli*) kemudian mengisi dengan amalan-amalan shalih (*tahalli*) sehingga akan melahirkan akhlak karimah seperti akhlak rasul (*tajalli*).⁵⁸ Korelasi antara teori ini dengan kajian yang sedang peneliti tulis terletak pada kesamaan kajian yaitu tentang *tazkiyatun nafs*, namun yang membedakan adalah dari tokoh yang dibahas. Dalam skripsi ini menggunakan tokoh Al-Ghazali sebagai rujukan sedangkan penulis menggunakan tokoh Syekh Abdul Qodir Al-Jailani.

5. Nur Zainatul Nadra Zainol (2019), *Model Tahaqquh Dalam Tazkiyah Al-Nafs Oleh Said Hawwa Bagi Merawat Jiwa Muslim*, hasil penelitian dari jurnal ini menyebutkan bahwa proses dalam melaksanakan kaedah tahaqquq dalam *tazkiyatun nafs* yang memerlukan dua kaedah. Pertama, menjaga kesempurnaan dalam ibadah asas (sholat, zakat dan infak, puasa, haji, membaca Al-Qur'an, zikir, tafakkur). Kedua, penyucian jiwa. *Tazkiyah* membentuk jiwa manusia yang sebenarnya dengan melakukan segala sesuatu yang disyariatkan oleh Islam secara istiqamah dengan bimbingan *murabbi*. Sehingga dalam proses penyucian jiwa menghasilkan ketenangan, ketentraman, dan rasa dekat dengan Allah SWT dengan cara menyucikan diri dari kotoran dan penyakit akan secara langsung mendekatkan diri manusia kepada Allah SWT.⁵⁹ Korelasi antara teori ini dengan kajian yang sedang peneliti tulis terletak pada kesamaan kajian yaitu tentang *tazkiyatun nafs*, namun yang membedakan adalah penggunaan model tahaqquq bagi merawat jiwa muslim dan pemikiran tokoh. Sedangkan penelitian penulis ini lebih memfokuskan

⁵⁸Mulyadi Ibrahim, "Rekonstruksi Tazkiya Al-Nafs Menurut Abu Hasan Al-Nadwi", *Jurnal At-Tafkir*, no. 1, (2020), 77-78.

⁵⁹Nur Zainatul Nadra Zainol, Model Tahaqquq Dalam Tazkiyah Al-Nafs Oleh Said Hawwa Bagi Merawat Jiwa Muslim, *Parada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, no. 2, (2019), 125.

kepada konsep *tazkiyatun nafs* dalam kitab *Al-Ghunyah Lithālibī Tharīq Al Haq 'Azza Wa Jalla* karya Syekh Abdul Qodīr Al-Jailānī.

6. Muhammad Habib Fathuddin, (2016) “*Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah Dalam Kitab Madarijus Shalikin Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan*”. Dalam jurnal penelitiannya menjelaskan bahwa Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah menjelaskan dalam kitab *Madarijus Shālikin, nafs* lebih condong terhadap sesuatu yang bersifat buruk dan jahat. Beliau mengambil dalil dari Al-Qur’an, setelahnya Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah menafsirkan satu penggalan khusus tentang *nafs* yakni *nafs Ammārah Bi As-Sū*. Dan dapat disimpulkan bahwa *tazkiyatun nafs* merupakan langkah untuk meredakan kekuatan nafsu yang selalu mengajak keburukan. Dan hasil penelitian tentang implikasinya terhadap pendidikan ini dapat dikembangkan dan dapat dikaji lebih jauh sehingga memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan Islam formal atau pendidikan keluarga yang Islami dalam dunia pendidikan.⁶⁰ Korelasi antara teori dalam jurnal tersebut dengan yang peneliti tulis yakni memiliki persamaan dalam hal kajian bedah kitab dan memfokuskan penelitiannya kepada konsep *tazkiyatun nafs*. Namun terdapat perbedaan dalam pandangan tokoh serta kitab yang dikaji dalam pembahasan.

C. Kerangka Berfikir

Tazkiyatun nafs merupakan salah suatu upaya pengkondisian spiritual dengan tujuan agar jiwa merasa damai, tenang karena merasa dekat dengan Allah SWT dengan melalui ibadah atau ritual lainnya. Konsep ini berusaha memperbaiki perilaku manusia melalui proses batiniah. Pembersihan jiwa seperti ini menjadi jalan yang terbaik karena

⁶⁰Muhammad Habib Fathuddin, “*Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah Dalam Kitab Madarijus Shalikin Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan*”, no 2, (2016), 125.

perilaku manusia dipengaruhi oleh kondisi jiwanya, dan jiwa yang bersih akan menjadikan perilaku manusia menjadi baik.⁶¹

Dalam kitab *Al-Ghunyah Lithālibī Tharīq Al Haq 'Azza Wa Jalla* di dalamnya terdapat bagian tentang fikih, aqidah, Berisi tentang majlis, berisi hukum fikih, dan tasawuf. Jika dilihat dari isi kajian dan coraknya yang *fikih-sufistik*, kitab *Al-Ghunyah Lithālibī Tharīq Al Haq 'Azza Wa Jalla* memiliki kesamaan dengan kitab *Ihyā 'Ulūmuddīn* karya Al-Ghazali. Dalam kitab *Al-Ghunyah Lithālibī Tharīq Al Haq 'Azza Wa Jalla* terdapat lebih dari seribu hadist. Dan 110 hadist diantaranya bersanad kepada dua guru beliau, yakni Syaikh Ibnu Mubarak As-Siqthi dan Ibnu Hasan Al-Banna. Kitab ini dicetak beberapa kali di percetakan diantaranya. Percetakan Darul Hurriyah di Baghdad pada tahun 1408 H, Percetakan Maktabah Musthafa Al-Babi Al-Halbi Wa Auladihi di Mesir tahun 1375 H, percetakan Darul Albab Di Damaskus, tanpa tahun.⁶²

Latar belakang di susunnya kitab *Al-Ghunyah Lithālibī Tharīq Al Haq 'Azza Wa Jalla* Oleh Syekh Abdul Qodīr Al-Jailānī atas dasar permintaan dari para sahabat-sahabat beliau dan murid-muridnya, mengetahui kesungguhan niat para sahabat dan juga muridnya, Syekh Abdul Qodīr Al-Jailānī memutuskan untuk menyusun kitab ini supaya dapat memberikan bekal yang cukup pada jalan yang haq seperti judul kitab tersebut dengan penyusunan kitab model *mukhtashar*, ringkas.

Ibnu Taimiyyah memosisikan Syekh Abdul Qodīr Al-Jailānī pada posisi yang mulia yakni setara dengan tokoh idolanya, menurut Ibnu Taimiyyah bentuk tasawuf Syekh Abdul Qodīr Al-Jailānī adalah bentuk tasawuf yang sama dengan ajaran Rasulullah SAW dan *salaf al-shalih*, dimana tasawuf Syekh Abdul Qodīr Al-Jailānī merupakan tasawuf yang memperhatikan dan mengimbangkan antara sisi *dhahiriah* maupun sisi *bathiniyah*, sisi *syar'iyah* maupun sisi

⁶¹Khotib Dan Muhammad Ufuqul Mubin, *Tazkiyat Al-Nafs Melalui Pendekatan Tasawuf Dan Fiqih Dalam Membangun Kesalehan Sosial Dan Regiositas Masyarakat*, 195.

⁶²Sa'id Bin Musfir Al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani* (Jakarta: Darul Falah, 2004), 31.

ukhrawiyah, yang tidak lain adalah ajaran Islam itu sendiri yang di praktikkan oleh Rasulullah, para sahabat, dan para *salaf al-shalih*.⁶³

Dalam kitab *Al-Ghunyah Lithālibī Tharīq Al Haq 'Azza Wa Jalla* terdapat etika tasawuf seorang salik yang menurut Syekh Abdul Qodīr Al-Jailānī yaitu memusatkan pada nilai-nilai yang tetap dalam koridor Al-Qur'an dan Sunnah, jiwanya bersih dari dorongan nafsu, selalu terikat dan ridha dengan Allah, menjaga keharmonisan, hormat dan sikap kasih sayang, tidak menjadi penyebab oseseorang sakit hati, memposisikan diri sendiri lebih rendah dari yang lain, dan mengakhirkan dirinya dibanding yang lain dalam memberikan bantuan. Nilai tersebut menjadi etika praktis baik sebelum maupun sesudah salik masuk maupun tarekat, etika bergaul dengan lingkungan maupun etika dengan Allah SWT. Untuk menanamkan nilai-nilai ini, bisa dengan *mujāhadah* melalui tarekat. Tarekat yang dimaksud adalah tarekat yang dibawakan oleh Syekh Abdul Qodīr Al-Jailānī yakni tarekat qadiriyyah. Konsep pokok ajaran tasawuf Syekh Abdul Qodīr Al-Jailānī adalah tasawuf akhlaki amali yang membahas pada segi-segi praktis yang berkaitan dengan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dengan melalui proses mujahadah. Diantaranya *taubat, mujāhadah, tawakkal, akhlak yang baik, syukur, sabar, ridla, ṣhiddiq*.⁶⁴

⁶³ Aly Mashar Dan Nailal Muna, Filsafat Etika Syaikh 'Abdul Qadir Al-Jailani: Kajian Etika Salik Dalam Kitab Ghunyat Li Thalibi Thariq Al-Haqq, *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, no 3, (2020), 277-279.

⁶⁴ Moh Ashif Fuadi Dan Rustam Ibrahim, Implementasi Tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Majelis Manakib Al Barokah Ponorogo, *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, no. 02 (2020), 227.